

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja mengalami proses pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua, sehingga remaja mulai membentuk rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Anna Freud (1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Perubahan fisik dan psikis di masa remaja seperti perubahan sikap, perasaan atau emosi sering tidak disadari oleh remaja itu sendiri seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, kasih sayang dan rasa ingin tahu.

Remaja juga memiliki tugas dan tanggung jawab seperti harus menerima perubahan kondisi fisik dan emosinya, selain itu juga harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman sebayanya serta mempersiapkan masa depannya, sehingga untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan *autonomy* dari setiap remaja.

Selain dukungan dari keluarga dan teman-teman sebayanya, perkembangan remaja tentunya tidak bisa dilepaskan dengan peran dunia pendidikan, dalam hal ini peran sekolah akan mempengaruhi *autonomy* remaja. Peran dunia pendidikan bagi remaja sangat menentukan terutama penerimaan dari guru dan teman-teman sebaya di sekolahnya.

Usia remaja awal ada di tingkat pendidikan SMP dan di kota Bandung terdapat SMP yang bersifat formal maupun informal. SMP yang bersifat formal seperti SMP Negeri dan SMP Swasta, sedangkan SMP yang bersifat informal seperti *Home Schooling* maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pendidikan, yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pada pendidikan informal (*Home Schooling* dan PKBM) siswa belajar

mandiri di rumah dan hanya hadir di tempat yang ditentukan pada waktu-waktu tertentu saja. Berbeda dengan SMP formal maka siswa di SMP informal hanya bisa mengikuti ujian Paket B untuk level SMP. SMP Sekolah Alam Bandung memiliki perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan SMP formal lainnya dalam hal; bangunan fisik, seragam sekolah, kurikulum, sistem pengajaran dan sistem penilaian.

SMP Sekolah Alam Bandung adalah sekolah yang berbasiskan Agama Islam, sehingga menerapkan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhamad SAW. Dengan demikian, maka semua Guru, Karyawan dan Siswa diwajibkan untuk mengenakan busana sesuai ajaran Islam yang menutup aurat dan menggunakan Jilbab bagi para wanitanya.

Berbeda dengan bangunan fisik SMP pada umumnya yang berupa gedung permanen, di Sekolah Alam Bandung bangunan kelas terbuat dari kayu/ rumah panggung, *landscape* dibuat cukup luas sehingga menjadi tempat yang lapang untuk siswa bereksplorasi dan bermain. Lokasi SMP Sekolah Alam Bandung terletak di sebelah hutan Curug Dago, berada di alam terbuka dengan banyak pepohonan serta tanaman dan hanya bisa dilalui oleh kendaraan beroda dua, sehingga membuat siswa SMP di Sekolah Alam Bandung menjadi sehat dengan oksigen yang berlimpah/ bebas polusi.

Semua SMP di kota Bandung mewajibkan penggunaan seragam kepada para siswanya, namun di SMP Sekolah Alam Bandung siswa memakai baju bebas dengan catatan bagi siswa perempuan wajib menggunakan busana yang menutup aurat dan memakai jilbab. Siswa dalam kesehariannya lebih senang menggunakan sandal gunung, karena kegiatan yang lebih banyak di alam terbuka. Seragam khas Sekolah Alam Bandung berupa kemeja dan topi hanya digunakan sewaktu-waktu pada saat *outing* kelas dan *outing outbound*.

Selain menggunakan kurikulum Diknas, SMP Sekolah Alam Bandung juga memiliki dan mengembangkan kurikulum khas SMP Sekolah Alam Bandung yang belum tentu ada di SMP lainnya di kota Bandung. Kurikulum SMP Sekolah Alam Bandung tidak hanya

menekankan pada penguasaan akademik tetapi juga melibatkan; karakter, bakat, *life skill*, kreatifitas, seni serta wirausaha dan *outbound* yang rutin dilakukan. Kurikulum Sekolah Alam Bandung terdiri dari lima pilar, yaitu kurikulum; Akhlak, Ilmu Pengetahuan, Kepemimpinan, Wirausaha dan *Green Life Style* yang mana siswa dibiasakan membawa botol minum/tempat makan dari rumah, memilih dan memilah sampah serta menggunakan alat pemroses sampah *biodigester*. Kurikulum khas Sekolah Alam Bandung ini membantu siswanya dalam *autonomy* dan usaha untuk mengembangkan diri sesuai kompetensi masing-masing siswa tersebut.

Sejak awal didirikan Sekolah Alam Bandung adalah sekolah inklusi, sehingga di SMP Sekolah Alam Bandung juga menerima siswa berkebutuhan khusus, seperti tuna rungu, autisme, *down syndrome* dan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). Untuk siswa yang berkebutuhan khusus diwajibkan menggunakan guru pendamping khusus/*helper* yang disediakan oleh Sekolah Alam Bandung.

Sistem pengajaran di SMP pada umumnya lebih banyak teori dari pada praktek dengan siswa berada di dalam kelas dan guru berdiri di depan kelas, terkesan yang terjadi hanyalah *transfer knowledge* dari guru kepada siswa. Di SMP Sekolah Alam Bandung selain terjadi *transfer knowledge* dari guru kepada siswa juga ada *value* lainnya dimana guru memposisikan diri sebagai teman, kakak dan orang tua, sehingga di usia remaja awal dengan masa pubertas siswa merasa bebas dan nyaman untuk terbuka kepada gurunya, guru bisa mengarahkan dan mentransfer *value* kepada siswa.

Sistem pengajaran SMP di Sekolah Alam Bandung terdiri dari; belajar, magang dan berpetualang. Ada tiga cara pengajaran yaitu; *Discovery-Enquiry*, *PBL (Problem Base Learning)* dan *PJBL (Project Base Learning)*. Pembelajaran *discovery-enquiry* bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pengembangan harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan

belajar. *Problem Base Learning (PBL)*, adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa agar dapat berpikir kritis dan memiliki keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan (Dutch, 1995). Contoh PBL yang diberikan di SMP Sekolah Alam Bandung, adalah soal tentang kasus hukum di masyarakat yang mana siswa diminta untuk mencari topik pembahasannya sendiri. *Project Base Learning (PJBL)* adalah pembelajaran yang berbasis proyek, yaitu metode pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Siswa diminta melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Kemdikbud, 2013). Contoh PJBL di SMP Sekolah Alam Bandung adalah siswa diminta untuk membuat proyek sendiri seperti arus listrik.

Magang merupakan program wajib yang harus diikuti oleh siswa, yang mana *design thinking* nya di setiap level kelas berbeda disesuaikan dengan perkembangan psikologi siswa, contoh untuk memperkenalkan peluang wirausaha, maka siswa kelas tujuh melakukan magang ke toko, siswa kelas delapan magang ke peternakan dan siswa kelas sembilan magang ke pertanian.

Berpetualang memberikan keasyikan dan pengalaman yang luar biasa bagi siswa dengan adanya program "*Leadership Survival Camp*" yang mana *design thinking* nya untuk setiap level kelas juga dibedakan disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikologi siswa. SMP Sekolah Alam Bandung sampai dengan saat ini sudah melakukan ekspedisi ke gunung Manglayang, gunung Papandayan, gunung Jayagiri dan gunung Putri, melakukan susur pantai serta yang terjauh pergi berpetualang ke Karimun Jawa. Tujuan ekspedisi ini adalah untuk melatih *autonomy* siswa, tolong menolong dan kerjasama sesama siswa.

Berbeda dengan sistem penilaian di SMP pada umumnya yang berupa raport Diknas dengan fokus kepada nilai angka dan ranking, maka di SMP Sekolah Alam Bandung selain menggunakan raport Diknas juga ada raport narasi yang mencatat perkembangan dan minat

siswa. SMP Sekolah Alam Bandung menghargai proses siswa dalam mengikuti pelajaran dari awal sampai dengan akhir, sehingga siswa merasa nyaman dan hal ini membuat siswa memiliki *autonomy* dan berkembang.

Siswa SMP adalah siswa dengan usia remaja awal, dimana terjadi transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja dan juga merupakan masa dimana siswa pada umumnya berusaha untuk mengejar kebebasan dan mencari status identitas dirinya. Steinberg (2002) membedakan *autonomy* ke dalam tiga tipe, yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy* dan *value autonomy*.

Emotional Autonomy, merupakan karakteristik dari kemampuan seorang remaja untuk mengurangi ketergantungannya secara emosional terhadap orang lain, terutama dengan orang tua, sehingga remaja mampu menghadapi permasalahannya meskipun tanpa kehadiran orang tua. *Behavioral autonomy*, merupakan kapasitas untuk mengambil keputusan dan melaksanakannya. *Value autonomy*, merupakan kemampuan untuk menggunakan prinsip-prinsip yang dimilikinya dalam mengambil keputusan, remaja dapat menolak tuntutan atau permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, hal ini disebabkan remaja telah mempunyai sekumpulan prinsip tentang nilai-nilai yang benar atau salah serta penting atau tidak penting. (Steinberg, 2002)

Berdasarkan ke tiga tipe *autonomy* di atas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian terhadap *behavioral autonomy* di SMP Sekolah Alam Bandung, karena SMP Sekolah Alam Bandung menerapkan kurikulum lima pilar yang terdiri dari; Akhlak, Ilmu Pengetahuan, Kepemimpinan, Wirausaha dan *Green Life Style*. Pelaksanakan kurikulum lima pilar tersebut, guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa mendapatkan peran yang lebih besar untuk bisa mengambil keputusan dan melaksanakan keinginannya walaupun dalam pelaksanaannya siswa tidak sepenuhnya bebas dalam mengambil keputusan, karena bagaimanapun dalam setiap keputusan siswa akan mendapatkan pengaruh dari guru dan teman sebaya, walaupun pada

akhirnya siswa yang akan melaksanakan keputusannya tentang bagaimana siswa tersebut harus bertindak.

Siswa yang memiliki *behavioral autonomy* yang tinggi akan memiliki tiga aspek, yaitu; kemampuan membuat keputusan, kerentanan terhadap pengaruh orang dan perasaan terhadap kepercayaan diri dalam membuat keputusan. Sedangkan siswa yang memiliki *behavioral autonomy* yang rendah akan memiliki aspek-aspek yang sebaliknya dengan siswa yang memiliki *behavioral autonomy* yang tinggi.

Menurut Steinberg (2002), tinggi rendahnya *behavioral autonomy* remaja dipengaruhi oleh tiga faktor lingkungan, yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah. Pencapaian terhadap *behavioral autonomy* adalah salah satu kunci normatif dari isu perkembangan psikososial pada masa remaja, dukungan *behavioral autonomy* yang diberikan oleh orang tua dan kemampuan remaja untuk berfungsi secara mandiri memiliki pengaruh yang positif terhadap aspek lain dari berbagai fungsi *autonomy* remaja.

Suasana keluarga yang harmonis dan hangat akan memberikan rasa aman kepada siswa untuk memiliki *behavioral autonomy* yang tinggi. Hubungan dengan teman sebaya yang menyenangkan dan suasana kompetisi yang sehat diantara teman juga dapat mendorong siswa untuk mencapai *behavioral autonomy* yang tinggi. Guru yang dapat membina relasi yang hangat dengan siswa akan membuat siswa mendapat kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya dan akan mendorong siswa untuk lebih meningkatkan *behavioral autonomy* yang telah dicapainya.

Perkembangan *value autonomy* terjadi belakangan antara usia 18 sampai dengan 20 tahun dibanding perkembangan *emosional autonomy* dan *behavioral autonomy* yang berlangsung lebih awal yakni pada masa remaja awal dan remaja madya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang siswa SMP di Sekolah Alam Bandung, Sebanyak 20 % siswa memiliki kemampuan dalam membuat

keputusan dan 80% siswa tidak memiliki kemampuan dalam membuat keputusan. Sebanyak 90 % siswa memiliki kemampuan dalam kerentanan terhadap pengaruh orang lain, dan 10% siswa tidak memiliki kemampuan dalam kerentanan terhadap pengaruh orang lain. Diketahui pula, 70% siswa memiliki kemampuan dalam perasaan terhadap kepercayaan diri dalam membuat keputusan dan 30% siswa tidak memiliki kemampuan dalam perasaan terhadap kepercayaan diri dalam membuat keputusan.

Dengan adanya lima pilar kurikulum khas SMP Sekolah Alam Bandung yang berbeda dengan kurikulum SMP pada umumnya di Kota Bandung, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *behavioral autonomy* siswa SMP di Sekolah Alam Bandung. *Behavioral autonomy* dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya dan sekolah (Steinberg 2002), maka diperlukan adanya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa agar siswa SMP Sekolah Alam Bandung dapat memiliki *behavioral autonomy* yang tinggi. Dengan demikian, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui *behavioral autonomy* pada siswa SMP di Sekolah Alam Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *behavioral autonomy* pada siswa SMP di Sekolah Alam Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *behavioral autonomy* pada siswa SMP di Sekolah Alam Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi *behavioral autonomy* pada siswa SMP di Sekolah Alam Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan yang bermanfaat bagi:

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Pendidikan mengenai *behavioral autonomy* pada masa remaja, tepatnya siswa SMP di Sekolah Alam Bandung.
- Sebagai rujukan bagi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan *behavioral autonomy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada:

- Pihak sekolah, untuk mengetahui *behavioral autonomy* pada siswa SMP di Sekolah Alam Bandung, sehingga pihak sekolah dapat menerapkan sistem pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan *behavioral autonomy* para siswanya.
- Orang tua, mengenai *behavioral autonomy* yang dimiliki oleh putra/putrinya di SMP Sekolah Alam Bandung, yang mana dapat dijadikan acuan oleh orang tua dalam hal mengetahui kemandirian putra/putrinya dalam berperilaku di sekolah. Berdasarkan data ini orang tua dapat membantu putra/putrinya meningkatkan *behavioral autonomy* dengan cara berdiskusi dan memberikan masukan serta pengarahan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Santrock (2003), masa remaja adalah suatu periode perkembangan dimana terjadi transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja, yang dimulai pada rentang usia sekitar 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada rentang usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Santrock (2003) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir dan ada tiga macam perubahan mendasar yang terjadi pada masa remaja yaitu; perubahan biologis, kognitif dan sosial. Sesuai dengan penelitian *behavioral autonomy* di SMP Sekolah Alam Bandung, maka peneliti akan mengambil responden yang berusia antara 12 hingga 15 tahun saja.

Pada saat memasuki masa remaja, terjadi proses transisi yang pada umumnya menimbulkan stres karena terjadi bersamaan dengan transisi-transisi lainnya dalam diri individu, keluarga, dan di sekolah (Santrock, 2003). Proses transisi tersebut antara lain mencakup meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian yang berhubungan dengan menurunnya tingkat ketergantungan diri terhadap orang tua, perubahan dari suatu struktur kelas yang kecil menjadi lebih besar dan perubahan struktur sekolah.

Tugas perkembangan remaja awal menurut Santrock (2003), yaitu; menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh secara efektif, dapat menjalin hubungan yang baru dan lebih matang baik dengan teman sejenis atau lawan jenis, dapat menerima peran jenis kelamin, mencapai kemandirian secara emosional baik terhadap orang tua maupun terhadap orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir dan kemandirian ekonomi, mempersiapkan diri secara fisik dan psikis untuk menikah dan menghadapi kehidupan berumah tangga, mengembangkan keahlian intelektual dalam hidup bermasyarakat dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Selama masa remaja, terjadi pergeseran dari ketergantungan pada masa anak menuju *autonomy* pada masa dewasa, sehingga pada kebanyakan remaja, memiliki *autonomy*

merupakan bagian yang penting untuk menjadi dewasa sebagaimana halnya memiliki identitas diri. Menurut Steinberg (2002) mencapai *autonomy* adalah salah satu kunci normatif dari isu perkembangan psikososial pada masa remaja. *Autonomy* dibedakan ke dalam tiga tipe, yaitu; *emotional autonomy*, *behavioral autonomy* dan *value autonomy*. *Emotional autonomy* merupakan perubahan bentuk kedekatan relasi emosi antara individu, khususnya dengan orang tua, *behavioral autonomy* merupakan kapasitas untuk mengambil keputusan dan melaksanakannya, sedangkan *value autonomy* merupakan kemampuan untuk menggunakan prinsip-prinsip yang dimilikinya dalam mengambil keputusan.

SMP Sekolah Alam Bandung memiliki kurikulum khas yang terdiri dari lima pilar, yaitu kurikulum; Akhlak, Ilmu Pengetahuan, Kepemimpinan, Wirausaha dan *Green Life Style*. Kurikulum khas Sekolah Alam Bandung ini membantu siswanya dalam *autonomy* dan usaha untuk mengembangkan diri sesuai kompetensi masing-masing siswa tersebut dan ini terkait dengan *behavioral autonomy*.

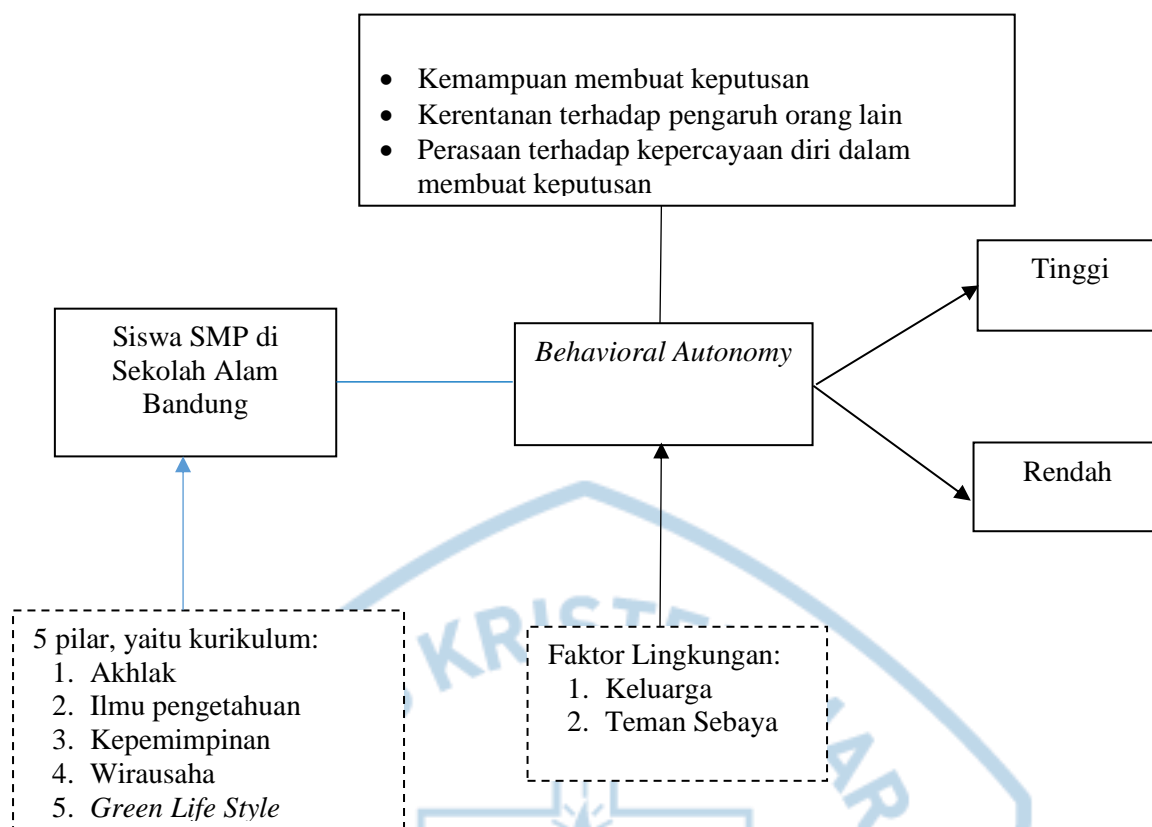
Menurut Steinberg (2002) ada tiga aspek dari *behavioral autonomy* yang membedakan tinggi rendahnya tingkat *behavioral autonomy* siswa. Pertama, remaja mampu untuk bertindak tidak tergantung sepenuhnya pada orang lain dalam membuat keputusan. Kedua, remaja tidak mudah terpengaruh oleh saran ataupun pendapat yang disampaikan oleh orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu. Ketiga, remaja menjadi lebih percaya diri dalam membuat suatu keputusan. Selain faktor individu remaja itu sendiri, orang tua diharapkan dapat memotivasi anaknya untuk memiliki *behavioral autonomy* yang tinggi. *Behavioral autonomy* siswa juga dipengaruhi oleh teman sebaya dan sekolah yang mana peran teman-teman dan guru sangat menentukan siswa untuk memiliki *behavioral autonomy* yang tinggi.

Dinamika yang terjadi di SMP Sekolah Alam Bandung, adalah adanya tuntutan terhadap kemampuan guru kelas 7 dalam menghadapi siswa yang berasal dari latar belakang Sekolah Dasar yang berbeda dan memiliki IQ dan EQ yang berbeda juga. Dengan sistem pengajaran

yang diterapkan yang mana siswa dituntut untuk bisa belajar mandiri, maka dengan berjalannya waktu mayoritas siswa di kelas 8 dan 9 sudah mulai memiliki kemampuan dalam hal membuat keputusan.

Siswa SMP di Sekolah Alam Bandung dapat dikatakan memiliki *behavioral autonomy* yang rendah apabila hanya memenuhi satu dari tiga aspek perkembangan *behavioral autonomy*, yaitu; kemampuan membuat keputusan, kerentanan terhadap pengaruh orang lain dan perasaan terhadap kepercayaan diri dalam membuat keputusan serta apabila hanya memenuhi satu dari tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah.

Siswa SMP di Sekolah Alam Bandung dapat dikatakan memiliki *behavioral autonomy* yang tinggi apabila memenuhi dua dari tiga aspek perkembangan *behavioral autonomy*, yaitu; kemampuan membuat keputusan, kerentanan terhadap pengaruh orang lain dan perasaan terhadap kepercayaan diri dalam membuat keputusan. Selain itu, apabila memenuhi dua dari tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dimana sangat diperlukan untuk perkembangan dan pengekspresian bagi remaja untuk menguji keterampilan dalam membuat keputusan, dan faktor sekolah dimana remaja dapat belajar untuk disiplin, mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawab serta mengikuti peraturan-peraturan yang terdapat di sekolah.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Siswa SMP di Sekolah Alam Bandung memiliki *behavioral autonomy*, yaitu; kemampuan membuat keputusan, kerentanan terhadap pengaruh orang lain dan perasaan terhadap kepercayaan diri dalam membuat keputusan
2. *Behavioral Autonomy* siswa SMP di Sekolah Alam Bandung dipengaruhi oleh tiga faktor lingkungan, yaitu; keluarga, teman sebaya dan sekolah.
3. Kemampuan *behavioral autonomy* pada siswa SMP di Sekolah Alam Bandung memiliki derajat yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah.